

**REPRESENTASI KONFLIK BATIN MELALUI AMBIGUITAS
WACANA DALAM NASKAH MONOLOG “TOLONG” KARYA
NANO RINTIARNO**

Kenny Fika Indrayana¹, Tri Intan Dewi Permata Sari², Erwan Kustriyono³, Etika Widi Utami⁴
kennyfikaindrayana@gmail.com¹, intansariintan677@gmail.com²
Universitas Pekalongan

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Published April 30, 2026

Kata Kunci:

Ambiguitas Wacana, Konflik Batin, Monolog, Analisis Wacana, Karya Sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ambiguitas wacana serta menjelaskan peran ambiguitas tersebut dalam merepresentasikan konflik batin yang dialami tokoh dalam naskah monolog Tolong karya Nano Riantiarno. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bahasa sebagai medium ekspresi dalam karya sastra, khususnya dalam bentuk monolog yang secara langsung menghadirkan pergulatan batin tokoh tanpa perantara dialog dengan tokoh lain. Dalam konteks ini, ambiguitas wacana tidak hanya dipahami sebagai gejala kebahasaan yang menimbulkan makna ganda, tetapi juga sebagai strategi estetik yang sengaja digunakan pengarang untuk menghadirkan kompleksitas makna dan kedalaman psikologis tokoh. Ambiguitas memungkinkan pembaca atau penonton menafsirkan kondisi batin tokoh secara lebih luas dan tidak tunggal, sehingga memperkaya pengalaman interpretatif terhadap karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap teks. Data penelitian berupa satuan bahasa dalam naskah monolog yang mengandung ambiguitas, baik pada tataran kata, frasa, maupun kalimat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, dengan cara membaca teks secara intensif dan menandai bagian-bagian yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan stilistika dan analisis wacana untuk mengungkap fungsi estetik dan makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa tersebut. Proses analisis meliputi tahap identifikasi data, klasifikasi jenis ambiguitas, interpretasi makna berdasarkan konteks, serta penarikan hubungan antara bentuk ambiguitas dengan representasi konflik batin tokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambiguitas yang ditemukan dalam naskah meliputi ambiguitas leksikal dan ambiguitas kontekstual. Kedua jenis ambiguitas tersebut berfungsi secara signifikan dalam memperkuat representasi konflik batin tokoh utama, yaitu Atikah, yang mengalami tekanan psikologis akibat penyesuaian, keterasingan, dan situasi yang tidak menentu. Konflik batin yang direpresentasikan mencakup berbagai kondisi psikologis seperti kepanikan, ketakutan, krisis identitas, kesepian, disorientasi terhadap realitas, hingga keputusasaan dan kebutuhan akan pengakuan diri. Selain itu, ambiguitas juga menunjukkan adanya kaburnya batas antara

realitas dan imajinasi, yang dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme pertahanan diri tokoh dalam menghadapi trauma yang dialaminya. Ambiguitas wacana dalam naskah monolog *Tolong* tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan semata, tetapi juga sebagai sarana estetis dan representatif yang efektif dalam menggambarkan kompleksitas kondisi psikologis tokoh. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik dan sastra, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan bahasa, ambiguitas wacana, dan representasi konflik batin dalam karya drama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek kebahasaan dalam karya sastra, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pembelajaran sastra di bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Bahasa menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008, dalam Azizah 2019 : 33) adalah suatu system lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat ununtuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Selain itu terdapat juga pendapat mengenai bahasa menurut Wibowo (2003, dalam Azizah 2019 : 33) juga turut mengutarakan pengertian bahasa, menurutnya bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang amat penting dalam hidup bersama. Bahasa dalam wacana merupakan penggunaan bahasa yang tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata atau kalimat, tetapi sebagai satu kesatuan makna yang utuh dalam konteks tertentu.

Salah satu unsur kebahasaan yang sering muncul dalam tuturan monolog adalah ambiguitas wacana. Ambiguitas merupakan kondisi kebahasaan yang memungkinkan suatu tuturan memiliki lebih dari satu makna atau penafsiran. Kegandaan makna atau ambiguitas dapat terjadi pada semua tataran bahasa, baik dari kata, frasa, kalimat, hingga wacana. Ambiguitas tidak hanya terjadi dalam bentuk tulisan, tetapi juga tuturan menurut (Nisa, 2012:2). Dalam konteks karya sastra, ambiguitas tidak sekadar menjadi fenomena linguistik, tetapi juga berfungsi sebagai strategi estetis untuk menghadirkan kedalaman makna serta menggambarkan kompleksitas kondisi psikologis tokoh. Melalui ambiguitas, pengarang dapat menampilkan keraguan, kegelisahan, ketakutan, maupun pertentangan batin yang dialami tokoh secara lebih kuat dan simbolis.

Karya sastra merupakan medium ekspresi manusia yang merepresentasikan berbagai persoalan kehidupan, baik yang berkaitan dengan realitas sosial maupun kondisi psikologis individu. Melalui bahasa sebagai unsur utama, pengarang menghadirkan berbagai pengalaman batin, konflik, dan pergulatan hidup tokoh-tokohnya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Fananie (2000, dalam Giriani,dkk 2017:2) yang mengatakan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi kehidupan manusia. Ia juga mengungkapkan bahwa sastra adalah karya fiksi hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna. Dalam karya drama, khususnya bentuk monolog, bahasa menjadi sarana utama untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, serta konflik batin tokoh secara langsung kepada penonton atau pembaca. Monolog memungkinkan tokoh mengekspresikan pergulatan psikologis secara lebih intens karena tuturan yang disampaikan merupakan refleksi langsung dari kesadaran dan pengalaman batin tokoh tersebut.

Naskah monolog Tolong karya Nano Riantiarno merupakan salah satu karya yang menarik untuk dikaji karena menghadirkan konflik batin tokoh melalui penggunaan bahasa yang tidak selalu lugas. Dalam naskah ini, tokoh menyampaikan perasaan dan pikirannya dengan cara yang cenderung ambigu, sehingga membuka peluang bagi pembaca atau penonton untuk menafsirkan makna yang beragam. Ambiguitas tersebut tidak hanya menjadi gaya bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat representasi konflik batin yang dialami tokoh.

Fenomena tersebut dapat ditemukan dalam naskah monolog Tolong karya Nano Riantiarno. Naskah ini mengisahkan pengalaman seorang perempuan bernama Atikah yang mengalami penyiksaan dan pengekangan ketika bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri. Melalui tuturan monolog yang panjang, tokoh Atikah menyampaikan berbagai penderitaan fisik maupun psikologis yang dialaminya. Dalam tuturan tersebut muncul berbagai bentuk ambiguitas bahasa yang tidak hanya mencerminkan kondisi linguistik semata, tetapi juga menggambarkan konflik batin tokoh yang berada dalam situasi tertekan, terasing, dan kehilangan harapan.

Konflik batin merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter tokoh dalam karya sastra. Diana (2016:44) menjelaskan bahwa konflik batin adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri atau biasa disebut dengan permasalahan intern seorang individu. Konflik ini muncul ketika tokoh mengalami pertentangan antara perasaan, pikiran, harapan, dan kenyataan yang dihadapinya. Dalam naskah monolog Tolong, konflik batin tokoh Atikah terlihat melalui berbagai ungkapan yang menunjukkan perasaan takut, putus asa, marah, serta keraguan terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosial yang mengabaikannya. Konflik tersebut sering kali disampaikan melalui tuturan yang ambigu sehingga membuka kemungkinan berbagai penafsiran makna.

Penelitian mengenai ambiguitas bahasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan, terutama dalam kajian semantik dan stilistika. Namun, sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti ambiguitas pada puisi atau karya prosa seperti cerpen dan novel. Kajian mengenai ambiguitas wacana dalam drama, khususnya dalam bentuk monolog yang berhubungan dengan representasi konflik batin tokoh, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian terhadap naskah monolog Tolong menjadi menarik untuk dilakukan karena dapat memperlihatkan hubungan antara fenomena kebahasaan dengan representasi kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ambiguitas wacana yang terdapat dalam naskah monolog Tolong serta menjelaskan bagaimana ambiguitas tersebut merepresentasikan konflik batin tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian linguistik dan sastra, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara ambiguitas bahasa, wacana drama, dan representasi kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra.

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang muncul dalam teks sastra, khususnya ambiguitas wacana yang merepresentasikan konflik batin tokoh dalam naskah monolog Tolong. Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggambaran dan penjelasan secara sistematis mengenai bentuk-bentuk ambiguitas wacana serta hubungannya dengan konflik batin tokoh. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji penggunaan bahasa, khususnya bentuk-bentuk ambiguitas yang muncul dalam teks.

Sementara itu, analisis wacana digunakan untuk memahami konteks dan makna yang

terkandung dalam tuturan tokoh, sehingga dapat mengungkap hubungan antara ambiguitas bahasa dan konflik batin yang dialami. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah monolog Tolong karya Nano Riantiarno. Naskah tersebut memuat tuturan monolog tokoh utama yang mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta pergulatan batin yang dialaminya selama mengalami penyiksaan dan pengekangan ketika bekerja di luar negeri.

Data penelitian berupa satuan bahasa yang terdapat dalam naskah monolog tersebut, meliputi kata, frasa, kalimat, maupun paragraf yang mengandung ambiguitas wacana dan menunjukkan adanya konflik batin tokoh. Data-data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bentuk ambiguitas yang muncul serta makna yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca secara cermat dan berulang-ulang seluruh teks monolog Tolong untuk menemukan tuturan yang mengandung ambiguitas. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasikan bagian-bagian tuturan yang menunjukkan adanya ambiguitas wacana dan konflik batin tokoh.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi kutipan-kutipan tuturan dalam naskah yang mengandung ambiguitas. Kedua, mengklasifikasikan jenis ambiguitas yang ditemukan berdasarkan bentuk kebahasaan yang muncul, seperti ambiguitas leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Ketiga, menafsirkan makna dari ambiguitas tersebut berdasarkan konteks wacana monolog. Keempat, menjelaskan hubungan antara ambiguitas wacana dengan konflik batin yang dialami tokoh dalam naskah monolog. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai bagaimana ambiguitas wacana digunakan untuk merepresentasikan konflik batin tokoh dalam naskah monolog Tolong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap naskah monolog Tolong karya Nano Riantiarno, ditemukan bahwa konflik batin tokoh utama, yaitu Atikah, direpresentasikan secara kuat melalui penggunaan bahasa yang ambigu. Naskah ini tidak hanya menampilkan penderitaan tokoh secara langsung, tetapi juga menghadirkan makna yang tersembunyi melalui wacana yang mengandung ambiguitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ambiguitas wacana dalam naskah berfungsi sebagai media untuk memperdalam penggambaran kondisi psikologis tokoh. Melalui tuturan yang tidak selalu jelas antara realitas dan imajinasi, pembaca diajak untuk masuk ke dalam dunia batin tokoh yang penuh tekanan, ketakutan, dan keputusasaan. Selain itu, ambiguitas juga memperluas makna konflik dari pengalaman individu menjadi kritik terhadap realitas sosial yang lebih luas.

Data 1

“Tolong! Siapa saja di situ, tolong! Saya di sini! Tolong! Ada manusia di sini. Perempuan. Saya.”

Data (1) menunjukkan adanya konflik batin berupa kepanikan dan keputusasaan yang dialami tokoh. Pengulangan leksikal pada kata “tolong” mengindikasikan intensitas kebutuhan akan pertolongan yang sangat tinggi. Selain itu, frasa “ada manusia di sini,” mengandung ambiguitas makna, karena tidak hanya berfungsi sebagai penanda keberadaan fisik, tetapi juga sebagai penegasan identitas kemanusiaan tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh mengalami krisis eksistensial, yaitu perasaan tidak diakui sebagai manusia oleh lingkungan sekitarnya. Adanya ambiguitas dalam frasa, dalam konteks wacana monolog, tuturan ini memperlihatkan kondisi tokoh yang berada dalam situasi terisolasi dan

penuh ketakutan. Tokoh berusaha menegaskan bahwa dirinya adalah manusia yang layak ditolong dan diperlakukan secara manusiawi. Dengan demikian, ambiguitas tersebut merepresentasikan konflik batin berupa rasa terancam, kesepian, dan kebutuhan akan pengakuan atas keberadaannya.

Data 2

"Sudah berapa lama saya disiksa, macam binatang? Saya juga tidak tahu. Apa saya binatang?"

Data (2) merepresentasikan konflik batin berupa krisis identitas dan degradasi harga diri. Pertanyaan retorik "Apa saya binatang?" mengandung ambiguitas, karena tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban literal, melainkan sebagai bentuk refleksi atas kondisi diri yang terdehumanisasi. Ambiguitas ini memperlihatkan bahwa tokoh mulai meragukan status kemanusiaannya akibat perlakuan yang tidak manusiawi, sehingga batas antara manusia dan "binatang" menjadi kabur dalam kesadaran tokoh.

Ambiguitas ini tergolong ambiguitas kontekstual karena maknanya dapat dipahami sebagai bentuk perbandingan perlakuan yang tidak manusiawi sekaligus sebagai keraguan terhadap nilai kemanusiaan dirinya sendiri. Dalam konteks wacana monolog, pertanyaan tersebut menunjukkan tekanan psikologis yang dialami tokoh akibat penyiksaan yang berkepanjangan. Tokoh tidak hanya mengeluhkan penderitaan fisik, tetapi juga mengalami krisis harga diri dan identitas diri. Hal ini merepresentasikan konflik batin yang muncul akibat perlakuan yang merendahkan martabat manusia.

Data 3

"Mudasir? Kamu Mudasir? Bagaimana caranya kamu masuk kamar ini?"

Data (3) menunjukkan adanya ambiguitas antara realitas dan imajinasi. Kehadiran tokoh Mudasir tidak dapat dipastikan secara faktual, sehingga memunculkan interpretasi bahwa interaksi tersebut mungkin bersifat halusinatif. Kondisi ini merepresentasikan konflik batin berupa kesepian yang mendalam serta kebutuhan emosional terhadap sosok yang memiliki kedekatan personal. Ambiguitas tersebut berfungsi sebagai cerminan kondisi psikologis tokoh yang mulai mengalami disorientasi realitas.

Ambiguitas ini termasuk ambiguitas kontekstual karena tidak dijelaskan secara pasti apakah Mudasir benar-benar hadir secara nyata atau hanya hadir dalam bayangan tokoh. Dalam konteks monolog, kemunculan Mudasir dapat dimaknai sebagai representasi dari ingatan atau halusinasi yang muncul akibat tekanan psikologis yang dialami tokoh. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tokoh mengalami kesepian dan membutuhkan kehadiran seseorang untuk diajak berkomunikasi. Dengan demikian, ambiguitas ini merepresentasikan konflik batin berupa kebutuhan emosional tokoh terhadap kehadiran orang lain di tengah keterasingan yang dialaminya.

Data 4

"Nyata atau hanya khayalan, tidak penting lagi. Saya butuh kamu, biarpun kamu tidak nyata."

Data (4) memperlihatkan intensifikasi konflik batin tokoh yang mencapai tahap keputusan ekstrem. Pernyataan "tidak penting lagi" menunjukkan bahwa tokoh telah kehilangan kemampuan untuk membedakan realitas dan imajinasi secara rasional. Ambiguitas yang muncul dalam oposisi "nyata" dan "khayalan" menegaskan kondisi psikologis yang terfragmentasi. Dalam hal ini, imajinasi berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri (coping mechanism) untuk menghadapi tekanan batin yang berat.

Ambiguitas tersebut tergolong ambiguitas kontekstual karena tokoh tidak lagi membedakan secara jelas antara realitas dan imajinasi. konteks wacana monolog, pernyataan ini menunjukkan bahwa tokoh berada dalam kondisi psikologis yang sangat tertekan sehingga membutuhkan kehadiran seseorang, meskipun hanya dalam bentuk

khayalan. Ketidakpedulian tokoh terhadap batas antara kenyataan dan imajinasi menunjukkan tingkat kesepian dan keputusan yang mendalam. Oleh karena itu, ambiguitas ini merepresentasikan konflik batin berupa kebutuhan emosional yang kuat serta usaha tokoh untuk bertahan secara psikologis dalam situasi yang menekan.

Data 5

“Saya tidak rela mati tanpa orang tahu apa yang sebenarnya terjadi atas diri saya.”

Data (5) menunjukkan konflik batin berupa kebutuhan akan pengakuan dan keadilan. Kata “mati” dalam konteks ini bersifat ambigu, karena tidak hanya merujuk pada kematian fisik, tetapi juga dapat dimaknai sebagai kematian sosial dan hilangnya identitas. Pernyataan tersebut mencerminkan dorongan tokoh untuk menyampaikan kebenaran sebagai bentuk resistensi terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Dengan demikian, tokoh tidak hanya berperan sebagai individu yang menderita, tetapi juga sebagai representasi suara yang terpinggirkan. menunjukkan ambiguitas pada frasa “apa yang sebenarnya terjadi atas diri saya.” Ambiguitas ini termasuk ambiguitas kontekstual karena peristiwa yang dimaksud tidak dijelaskan secara rinci dalam tuturan tersebut. Dalam konteks monolog, ketidakjelasan ini membuka kemungkinan berbagai penafsiran mengenai penderitaan atau peristiwa tragis yang dialami tokoh. Tokoh mengekspresikan keinginan agar kebenaran tentang dirinya diketahui oleh orang lain sebelum ia mati. Ambiguitas tersebut merepresentasikan konflik batin berupa ketakutan akan kematian sekaligus keinginan untuk memperoleh keadilan dan pengakuan atas penderitaan yang dialaminya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ambiguitas wacana dalam naskah monolog Tolong karya Nano Riantiarno memiliki peran yang sangat penting dalam merepresentasikan konflik batin tokoh utama, yaitu Atikah. Ambiguitas yang ditemukan tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan, tetapi juga menjadi sarana estetik yang memperdalam makna serta memperkuat penggambaran kondisi psikologis tokoh.

Bentuk-bentuk ambiguitas yang muncul dalam naskah meliputi ambiguitas leksikal dan kontekstual, yang tampak dalam kata, frasa, maupun tuturan secara keseluruhan. Ambiguitas tersebut memungkinkan adanya lebih dari satu penafsiran makna, sehingga pembaca atau penonton dapat memahami kompleksitas pengalaman batin tokoh secara lebih mendalam.

Selain itu, ambiguitas wacana terbukti mampu merepresentasikan berbagai bentuk konflik batin yang dialami tokoh, seperti kepanikan, ketakutan, krisis identitas, kesepian, keputusan, hingga kebutuhan akan pengakuan dan keadilan. Ambiguitas juga memperlihatkan kaburnya batas antara realitas dan imajinasi, yang mencerminkan tekanan psikologis ekstrem yang dialami tokoh.

Secara keseluruhan, kelima data tersebut menunjukkan bahwa ambiguitas wacana tidak hanya berfungsi sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi estetik yang efektif dalam menggambarkan kompleksitas kondisi psikologis tokoh. Ambiguitas mampu menghadirkan berbagai lapisan makna yang memperkuat representasi konflik batin, mulai dari kepanikan, krisis identitas, disorientasi realitas, hingga keputusan dan harapan akan keadilan.

penggunaan ambiguitas dalam naskah monolog ini tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan kritik sosial serta menggambarkan penderitaan manusia secara lebih mendalam dan simbolis. Penelitian ini menegaskan bahwa kajian ambiguitas wacana dalam karya drama, khususnya monolog, dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara bahasa dan representasi kondisi psikologis tokoh dalam karya sastra.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, R.P. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta: jurnal pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra Indonesia*, 5(2), 33.
- Diana, A. 2016. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*, 2(1), 43-52. Diakses secara online dari <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
- Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian tokoh utama dalam naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 1–12.
- Nisa, Khoirun. (2012). TUTURAN AMBIGUITAS DALAM WACANA HUMOR WAKTU INDONESIA BERCANDA: KAJIAN PRAGMASEMANTIK. *Jurnal UNESA*. 1(1), 2. Surabaya.